

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Halitosis adalah bau tidak menyenangkan yang bisa mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan diri seseorang dan berasal dari dalam rongga mulut maupun bukan dari rongga mulut. Halitosis juga biasa disebut sebagai malodor. Prevalensi halitosis sedang, diperkirakan 1/3 dari populasi. Sementara halitosis berat, diperkirakan kurang dari 5% dari populasi. Terdapat dua penyebab halitosis rongga mulut yaitu intraoral dan ekstraoral (penyakit sistemik). Penyebab halitosis intraoral ialah sisa-sisa makanan yang menyebabkan menumpuknya biofilm pada gigi dan lidah seseorang. Sisa-sisa makanan tersebut pun lama-lama akan mengalami pembusukan mikroba dan menghasilkan produksi senyawa sulfur volatil malodor (VSCs). Penyebab lainnya bisa datang dari kondisi sistemik atau ekstraoral yang menghasilkan senyawa volatil dan berkontribusi terhadap munculnya halitosis (Armstrong, B.L., 2010) (Akaji, et all, 2014)

Halitosis diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu *jenuine halitosis*, *pseudo-halitosis* dan *halitophobia*. *Jenuine halitosis* adalah halitosis yang sebenarnya. Halitosis ini dibedakan lagi menjadi dua kelompok yaitu halitosis fisiologis dan halitosis patologis. Halitosis fisiologis biasanya disebabkan karena kurangnya aliran ludah selama tidur, makanan/minuman, dan kebiasaan merokok. biasanya halitosis ini muncul melalui proses pembusukan di dalam rongga mulut. Tidak ada kondisi spesifik ataupun patologis yang ditemukan, berasal dari posterior dorsum lidah. Halitosis patologis dibedakan atas intraoral dan extraoral. Halitosis patologis intraoral yaitu Halitosis yang datangnya dari penyakit, ataupun kondisi patologis yang terjadi pada jaringan mulut. Halitosis ini berasal dari lapisan lidah yang diperberat oleh adanya kondisi patologis misalnya penyakit periodontal dan *xerostomia*. Lalu Halitosis patologis extraoral adalah halitosis yang bukan berasal dari mulut melainkan dari alat pernafasan seperti hidung, paranasal atau daerah laring. Halitosis ini asalnya dari saluran pernafasan maupun pencernaan yang mengalami gangguan dan menyebabkan bau seperti penyakit sistemik misalnya

diabetes mellitus, sirosis hati, uremia dan perdarahan internal (Armstrong, B.L., 2010).

Pseudohalitos adalah keluhan halitosis yang dirasakan oleh pasien, namun halitosis tidak dirasakan oleh siapapun. Hal yang perlu dilakukan pada *pseudohalitos* adalah dukungan, pendidikan serta upaya tindakan kebersihan mulut. *Halitophobia* ialah pasien yang telah melakukan pengobatan untuk halitosis atau *pseudohalitos* tetapi tetap saja pasien keras kepala dan percaya bahwa halitosis yang ia derita tidak kunjung hilang, walaupun sudah terbukti bahwa pasien terbebas dari halitosis (Ali, A, 1970).

Halitosis adalah bau yang disebabkan oleh metabolisme bakteri gram negatif anaerob dan membentuk senyawa sulfur yang disebut volatil sulfur compound (VSC) kandungan dari senyawa ini adalah hidrogen sulfida [H₂S], metil mercaptan [CH₃SH], dan dimethyl sulfide [(CH₃)₂S] (Schemel et al, 2017). Senyawa ini tentunya dapat menguap sehingga baunya dapat tercium oleh orang sekitar dan tentunya akan mengganggu aktifitas dan menurunkan kepercayaan diri seseorang. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan halitosis intraoral, yang paling utama ialah menjaga dan mengontrol kebersihan rongga mulut. Cara untuk mengatasi faktor lokal halitosis dibagi menjadi dua cara, yaitu secara mekanis dan kimiawi. Cara mekanis dilakukan dengan menyikat gigi beserta lidah dan menggunakan dental floss untuk membersihkan sela-sela gigi. Secara kimiawi dilakukan melalui pasta gigi, permen karet, kontrol diet dan penggunaan obat kumur (Indrayadi, G., 2009).

Obat kumur adalah salah satu cara efektif untuk menghilangkan bau mulut karena mengandung antiseptik. Selain itu juga memberi efek kesegaran untuk nafas. Obat kumur digunakan secara *topikal* dalam rongga mulut. Penggunaan obat kumur untuk membersihkan rongga mulut sangatlah dianjurkan, karena dapat menghilangkan bakteri di intraoral yang tidak bisa dijangkau hanya dengan menyikat gigi. Obat kumur dibagi menjadi dua kelompok yakni obat kumur non-herbal dan herbal. Salah satu jenis obat kumur non-herbal yang beredar di pasaran saat ini adalah *chlorhexidine*. Kelebihan utama *chlorhexidine* dapat berikatan baik dengan jaringan keras (gigi) maupun lunak (mukosa oral, gingiva) di dalam mulut

selama 7-12 jam (Addy, et al, 1978). Namun penggunaan *chlorhexidine* dapat menimbulkan efek samping seperti munculnya noda pada gigi, mulut, dan mukosa pipi setelah 2 minggu pemakaian. Efek samping lainnya yang ditimbulkan ialah iritasi pada mukosa mulut, sensasi terbakar, dan perubahan persepsi rasa (Gurgan, et al, 2006).

Obat kumur herbal adalah obat kumur dengan bahan dasar tanaman obat, yang diyakini mempunyai khasiat antibakteri dengan efek samping minimal. Saat ini sudah banyak studi yang mengembangkan obat kumur dengan bahan herbal karena ingin membuktikan bahwa bahan dasar tanaman herbal mempunyai khasiat antiseptik tanpa adanya efek samping dan tidak berbahaya (Fatimah, et al 2017).

Salah satu bahan herbal yang dapat digunakan sebagai obat kumur adalah daun sirih. Karena mengandung antiseptik alami yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut. daun sirih terbukti dapat menghilangkan halitosis karena mengandung minyak astiri yang merupakan komponen fenol alami dan berfungsi sebagai antiseptik yang kuat. 1/3 dari minyak astiri tersebut terdiri dari fenol dan sebagian besar adalah kavikol. Kavikol bekerja lebih efektif 5 kali lipat membunuh bakteri dari pada fenol biasa. Zat yang terkandung dalam daun sirih aman sehingga tidak menimbulkan iritasi selaput lendir rongga mulut. Kartini Hasballah telah membuktikan penelitiannya bahwa ekstrak daun sirih menunjukkan aktivitas antibakteri yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans*, *Lactobacillus kaesal* dan *Actinomyces viscosus*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas ekstrak daun sirih sebagai obat kumur terhadap halitosis (Pamlumpun F, et al, 2017).

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hidup bersih dan sehat. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang cara menjaga kebersihan, mulai dari diri sendiri hingga lingkungan masyarakat (Wahyudi, A, 2015).

Dalam mencegah berbagai penyakit dan menjaga kesehatan, Rasulullah SAW menerapkan berbagai ketentuan salah satunya ialah Kebersihan individu. Hal ini

ditetapkan melalui kewajiban berwudhu dan mandi. Dengan demikian kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2019). Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا النَّظِيفُ

”Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang suci”(HR.Al- Baihaqiy).

Memang benar bahwa seorang yang cerdas akan mengetahui apa arti kebersihan. Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Dikatakan bahwa membersihkan gigi dan rongga mulut adalah suatu cara untuk menyucikan mulut dan mencari keridhaan Ilahi. Sesungguhnya mulut yang bersih adalah syarat utama dalam menjaga kesehatan (Wahyudi, A, 2015). Hal ini digambarkan dalam hadits: *"Apabila Nabi SAW bangun dari tidurnya, Beliau SAW selalu bersiwak (membersihkan) dengan siwak."* (HR.Al-Bukhari Muslim) seperti hadits :

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat”. (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim, Irwaul Ghalil no 70)

Islam telah mengenal sistem pengobatan sejak masa awal Islam. Sistem pengobatan yang dikenal luas dalam khazanah Islam ini mengacu kepada perkataan dan tindakan Rasulullah SAW yang terkait dengan upaya menanggulangi wabah penyakit, penyembuhan penyakit, dan perawatan pasien. Salah satu pencegahan medis yang dilakukan oleh Al-Suyuti sama dengan yang diajarkan di dalam hadits, yaitu penggunaan sikat gigi, siwak, dan menjaga kebersihan (Sasongko, 2014).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin menjelaskan bahwa hukum berobat adalah wajib jika betul-betul diketahui manfaatnya atau terdapat sangkaan (dugaan) kuat adanya manfaat suatu pengobatan atau terdapat kemungkinan timbulnya bahaya jika meninggalkannya. Tidaklah Allah menciptakan suatu penyakit kecuali Dia juga menciptakan penawarnya (Hakim, S., 2019).

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Al-Bukhari).

Pengobatan dengan herbal adalah praktik pengobatan tradisional yang menggunakan bahan tumbuhan untuk terapi. Berobat dengan herbal mengamalkan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Salah satu bahan herbal yang banyak manfaatnya ialah daun sirih (Bahraen, 2015).

Daun sirih sudah ada sejak zaman nenek moyang yang selalu dijadikan sebagai bahan untuk merawat gigi. Daun sirih membantu untuk menyegarkan napas, melindungi terhadap kuman, bakteri dan patogen penyebab bau mulut yaitu *volatile sulfur compounds*. manfaat daun sirih cocok untuk digunakan sebagai obat kumur untuk membersihkan rongga mulut sebagaimana menjadi sunnah Rasulullah SAW untuk menjaga kebersihan. Ketika mengunyah daun sirih, mulut seperti sedang dibersihkan. Kebiasaan mengunyah daun sirih juga mencegah kerusakan gigi. Semua penyakit yang menimpa manusia maka Allah akan menurunkan obatnya (Savitri, 2016).

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

1.2 Rumusan masalah :

1. Apakah ada perbedaan keefektifitasan obat kumur untuk mengurangi kadar vsc's menggunakan ekstrak daun sirih 1% , 3%, 5% ?
2. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap larutan obat kumur dengan ekstrak daun sirih dalam menurunkan kadar *Volatile sulfur compounds* (VSCs)?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui apakah larutan dengan ekstrak daun sirih efektif mengatasi terhadap penurunan kadar *volatile sulfur compounds* (VSCs)
2. Mengetahui perbedaan efektivitas larutan dengan ekstrak daun sirih 1% , 3%, 5% terhadap *volatile sulfur compounds*
3. Mengetahui sudut pandang Islam mengenai larutan obat kumur dengan ekstrak daun sirih terhadap penurunan *volatile sulfur compounds* (VSCs)

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang bahan herbal yang dapat mengatasi masalah di bidang kedokteran gigi

1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

Bagi mahasiswa kedokteran gigi yarsi : Memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang larutan dengan ekstrak daun sirih yang paling efektif terhadap *volatile sulfur compounds*

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi serta alternatif yang lebih baik untuk menurunkan kadar *volatile sulfur compounds* dengan bahan herbal daun sirih

1.4.4 Manfaat dari sisi Islam

Memberi pengetahuan tentang manfaat larutan obat kumur dengan ekstrak daun sirih dalam penurunan *volatile sulfur compounds* menurut Islam

